

Islam, kolonial dan tradisi lisan: Tinjauan kritis terhadap babad Tempurejo

Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid¹

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Djuanda No. 95 Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia
Email: mochammadnginwanun21@mhs.uinjkt.ac.id

Informasi artikel: Naskah diterima: 3/12/2021; Revisi: 20/5/2022; Disetujui: 11/6/2022

Abstrak: Babad Tempurejo adalah salah satu jenis karya sastra dalam bentuk historiografi tradisional Jawa, yang mengisahkan berbagai peristiwa sejarah di suatu daerah kecil di Pulau Jawa, yang diberi nama Dusun Tempurejo, seiring berjalannya waktu dusun tersebut kini telah tumbuh menjadi daerah yang berkembang, khususnya pada bidang pendidikan Islam, hal itu tidak terlepas dari kontribusi para tokoh ulama yang membuka lahan baru supaya nantinya dapat dijadikan tempat tinggal banyak orang, kemudian mendakwahkan ajaran Islam di sana. Penelitian ini dimaksudkan untuk meninjau secara kritis teks Babad Tempurejo, yang di dalamnya memuat peristiwa penting seputar Dusun Tempurejo, serta diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada pembaca tentang pentingnya melestarikan sejarah lokal. Adapun metode yang dipakai adalah metode deskriptif-analisis dan pendekatan sejarah, yang tahapannya meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, penelitian ini menghasilkan tiga temuan, sebagai berikut: 1) Perkembangan Islam melalui peran ulama yang menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat, 2) Upaya menjaga kedaulatan wilayah dari pengaruh bangsa kolonial Belanda, dan 3) Adanya tradisi lisan yang digunakan dalam penulisan Babad Tempurejo, sebagai sarana untuk melestarikan sejarah lokal.

Kata kunci: *babad; Tempurejo; kolonial; tradisi lisan*

Abstract: *Babad Tempurejo is one of the types of literary work in traditional Javanese historiography. This literary work tells about various historical events in a small area on the island of Java called Tempurejo Hamlet. Over time, the hamlet has now grown into a thriving area, especially in the field of Islamic education. This is inseparable from the contribution of the ulama figures, which opened up new land to be used as a place to live for many people, then preached the teachings of Islam. This study was intended to critically review the text of the Babad Tempurejo, which contained important events surrounding the Tempurejo Hamlet and was expected to provide readers with an understanding of the importance of preserving local history. The research methods were descriptive-analytical methods and historical approaches, which staged heuristic, verification, interpretation, and historiography. This study has resulting in three main discussion points, namely 1) the development of Islam through the role of ulama who instilled religious values in the community, 2) the efforts to maintain territorial sovereignty from the influence of the Dutch colonial nation, and 3) the existence of an oral tradition used in writing the Babad Tempurejo, as a means to preserve local history.*

Keywords: *babad; Tempurejo; colonial; oral traditions*

Pendahuluan

Bagian Istilah “babad” menurut Sudjiman (1986) diartikan sebagai cerita sejarah, hikayat, dan silsilah/riwayat kuno, yang ditulis menggunakan bahasa daerah (Handoko & Pujimahanani, 2014), sedangkan dalam kajian akademik, babad merupakan salah satu bentuk historiografi

tradisional Jawa, termasuk dalam jenis sastra Jawa klasik yang pernah digandrungi oleh penulis Jawa pada masa lampau untuk mengenang suatu peristiwa (Luwiyanto & Herawati, 2015), selain itu babad juga mengisahkan tentang asal-usul berdirinya suatu daerah melalui satu orang tokoh atau lebih, adapun teks babad paling terkenal yaitu Babad Tanah Jawi, yang memaparkan silsilah raja-raja di Kesultanan Mataram, mulai dari zaman Nabi Adam AS sampai berakhirnya masa Kartasura, lebih dari itu Babad Tanah Jawi menceritakan sejarah wilayah Jawa, yang ditulis dalam bahasa Jawa secara naratif, dengan ketebalan teks babad mencapai 470 halaman (Qur`ani, 2018). Seiring berjalannya waktu, babad terus berkembang menjadi sebuah karya tulis yang menghasilkan temuan-temuan baru, yang berkaitan dengan kisah pembabadian suatu daerah, seperti Babad Ponorogo, Babad Pacitan, Babad Cirebon, Babad Besuki, Babad Blambangan, Babad Bali, dan lain sebagainya, yang mana di setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri, baik dari model penulisan, gaya bahasa, maupun alur ceritanya.

Selain dari yang disebutkan di atas, terdapat satu teks babad yang mengisahkan suatu daerah kecil di Pulau Jawa, yang disusun menjadi sebuah buku, berjudul Sejarah Lokal dan Tradisi Lisan tentang Babad Tempurejo, atau disingkat "Babad Tempurejo", yang ditulis Miftaqurrohman dan Nailiya Sa'idah, diterbitkan oleh Oase Group tahun 2019, dengan jumlah halaman 239. Tempurejo saat ini merupakan nama salah satu dusun di Kelurahan Tempuran, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Sebagaimana dilihat dari judulnya, babad tersebut menghadirkan suatu pembahasan penting seputar Dusun Tempurejo yang di dalamnya memuat peristiwa sejarah di masa lampau, sehingga keberadaannya patut dilestarikan dan diketahui banyak orang, terutama bagi kalangan anak muda. Secara umum, babad tersebut menjelaskan tentang rekam jejak tokoh-tokoh dan lokasi-lokasi tertentu yang sekiranya memiliki nilai-nilai historis, mengingat sejarah Tempurejo tidak terlepas dari peristiwa Perang Jawa (1825-1830), selain itu pernah berada di bawah naungan Kesultanan Mataram, yang meliputi wilayah Madiun, Ngawi, Magetan, Ponorogo, dan Pacitan (Miftaqurrohman & Sa'idah, 2019).

Berkaca pada penelitian-penelitian sebelumnya, kisah babad yang ditinjau ulang oleh penulis masa kini, kebanyakan mengandung nilai-nilai tertentu, seperti dalam artikel berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Babad Tanah Jawa", yang ditulis Hidayah Budi Qur`ani, terbitan Jentera: Jurnal Kajian Sastra, volume 7, nomor 2, tahun 2018, terdapat tiga nilai pendidikan karakter pada temuannya, antara lain nilai religius berdasarkan agama yang dianut masing-masing orang, nilai semangat nasionalisme tokoh dalam mengusir penjajah, dan nilai cinta tanah air yang tercermin melalui kerja keras untuk menjaga wilayah kekuasaan (Qur`ani, 2018). Mengacu pada temuan tersebut, kajian dalam artikel ini ingin memberikan perhatian khusus mengenai nilai-nilai keislaman, melalui seorang ulama bernama Kiai Nurejo, yang menjadi lakon utama sebagai tokoh pembabadian Dusun Tempurejo, dan kini telah tumbuh menjadi daerah berkembang lewat pendidikan Islam dengan berdirinya Yayasan Islam Fie Sabilih Muttaqien (FIM), yang di dalamnya terdapat sekolah-sekolah mulai dari tingkatan Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah (Miftaqurrohman & Sa'idah, 2019). Dengan demikian, selain terdapat nilai pendidikan, kajian ini nanti turut menjelaskan pula praktiknya dalam kehidupan

masyarakat. Di samping itu, penting untuk menceritakan kembali bagaimana perjuangan para tokoh terdahulu, yang rela berkorban demi menjaga kedaulatan suatu wilayah dari cengkeraman bangsa kolonial, seperti kasus di Pacitan terdapat seorang tokoh bernama Jagakarya, sebagai penguasa yang berhasil melindungi rakyatnya dari bangsa Inggris, yang dikisahkan dalam Babad Pacitan, hal ini berdasarkan tinjauan dari proseding seminar nasional di Universitas Widya Dharma Klaten, tahun 2015, dalam naskah berjudul “Babad Pacitan: Jagakarya Pendiri Dinasti Penguasa di Pacitan”, yang ditulis Luwiyanto dan Nanik Herawati (Luwiyanto & Herawati, 2015). Sedangkan dalam kajian ini, fokus membahas pada masa kolonial Belanda, terutama setelah berakhirnya Perang Jawa (Diponegoro) tahun 1830, yang membuat sebagian besar daerah cikal bakal Tempurejo berada dalam kekuasaan pemerintahan Karesidenan Madiun, yakni sistem administrasi wilayah hasil bentukan Pemerintah Kolonial Belanda (Mahamid, 2022), selain itu kajian ini juga berusaha menemukan bukti adanya jejak peninggalan kolonialisme Belanda yang masih ada hingga sekarang, salah satunya yang pernah diteliti oleh Novi Triana Habsari, menulis artikel berjudul “Makam Kuno Belanda (Kerkhof) di Kabupaten Ngawi dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal”, yang terbit di Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya, volume 7, nomor 2, tahun 2017, tentang makam kuno Belanda (Kerkhof) yang berlokasi di Benteng Pendem (Habsari, 2017). Hanya saja, dalam kajian ini lebih spesifik ingin memusatkan perhatian pada perjalanan para tokoh yang terdapat di dalam Babad Tempurejo.

Selanjutnya berkaitan dengan peristiwa sejarah, kita mengenal istilah “tradisi lisan” yang digunakan untuk mengungkap kejadian di masa lalu, sebelum adanya sumber tertulis (Kuntowijoyo, 2003), selain itu tradisi lisan juga berfungsi untuk melestarikan kesenian adat tradisional yang disampaikan melalui lisan, sebagaimana dalam tinjauan penelitian sebelumnya yang ditulis Ridho Wildan Rohmadi dan Ahmad Karim Maulana, berupa artikel berjudul “Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa Methik Pari dan Gejug Lesung”, yang terbit di Jurnal Diwangkara, volume 1, nomor 1, tahun 2021, mengkaji tentang penggunaan tradisi lisan dalam upaya melestarikan tradisi Methik Pari dan Gejug Lesung di Desa Glinggang, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, berdasarkan cerita rakyat Jawa, hal itu bertujuan agar masyarakat di sana masih terus menyelenggarakan tradisi tersebut sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan (Rohmadi et al., 2021). Penelitian Hanif & Iwana tentang kesenian Teledek dalam Upacara Minta Hujan di Lembeyan Magetan (Iwana & Hanif, 2021), penelitian Hanif & Hayati tentang Upacara Mendhak Ki Buyut Terik (Studi Nilai Budaya) (Hayati & Hanif, 2019), penelitian Hanif, Hartono & Wibowo kesenian Dongkrek dan ketahanan budaya (Hanif et al., 2019), penelitian Hanif (2020) kesenian Gajah-gajahan di Kaponan Mlarak Ponorogo (Rukun & Hanif, 2021), penelitian Habsari (2018) tentang Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis dan Budaya) (Neonub & Habsari, 2017) juga berfungsi untuk melestarikan kesenian adat tradisional yang disampaikan melalui lisan. Sementara dalam kajian ini, lebih khusus meneliti tentang penggunaan tradisi lisan dalam penulisan sejarah, dengan memilih subjek utama yakni Babad Tempurejo. Berangkat dari semua hal di atas, penulisan artikel ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru kepada

pembaca mengenai Babad Tempurejo, yang di dalamnya kaya akan nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh para tokoh dan ulama kepada masyarakat, serta untuk mengenang kembali perjuangan mereka dalam menjaga kedaulatan suatu wilayah dari penguasa kolonial Belanda, di sisi lain juga menjelaskan tentang fungsi tradisi lisan yang digunakan untuk menulis babad tersebut, melalui orang-orang yang memiliki silsilah keturunan dengan Kiai Nurejo, termasuk para tokoh lainnya yang ikut terlibat dalam “pembabadian” Dusun Tempurejo, yang berusaha dianalisis lebih lanjut dari segi peristiwa sejarahnya, beserta ibrah/manfaat yang bisa diambil sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Bagian Metode yang dipakai dalam penulisan artikel ini adalah metode deskriptif-analisis, yakni kajian yang menitikberatkan pada analisis dari bahan tertulis yang kredibel, selain itu pada benda peninggalan sejarah (Agustinova, 2015), kemudian pendekatan sejarah dipilih untuk menggali peristiwa penting yang terjadi pada masa lampau berdasarkan hasil tinjauan dari berbagai literatur yang ditemukan (Kuntowijoyo, 2003), lalu secara proporsional dilakukan reduksi dan tafsiran data dengan cukup hati-hati supaya ceritanya tidak bias (Hartono & Huda, 2020). Adapun tahapannya, yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, dalam kajian ini menggunakan sumber utama berupa buku berjudul Sejarah Lokal dan Tradisi Lisan tentang Babad Tempurejo, karangan Mifta Qurrohman dan Nailiya Sa’idah, tahun 2019, lalu ditambahkan artikel jurnal dan prosiding seminar yang terbit sepuluh tahun terakhir lewat pencarian online di Google Scholar dan Sinta, serta buku-buku sejarah yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, guna membandingkan ataupun melengkapi sumber utama, di samping bahan tertulis, kajian ini juga diperkuat data lapangan berupa bangunan bersejarah yang masih ada sampai sekarang, di antaranya Museum Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) dan Makam Kuno Belanda (Kerkhof) di Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan sumber yang terkumpul di atas, agar tulisan semakin bermutu dan bernilai (Huda, 2021), selanjutnya melewati tahap verifikasi dengan memilih tiga poin penting pada sumber utama yang berusaha dianalisis dalam kajian penelitian ini, antara lain Islam, kolonial, dan tradisi lisan, setelah itu ada tahap interpretasi dengan membandingkan kajian penelitian sebelumnya yang relevan dengan pembahasan Babad Tempurejo, ditambah bukti peninggalan sejarah yang memperkuat sumber tertulis, seperti adanya jejak kolonialisme di Ngawi, termasuk wilayah Tempurejo yang bernaung di bawahnya, yakni Benteng Van Den Bosch dan Makam Kuno Belanda (Kerkhof) (Habsari, 2017), baru kemudian masuk ke tahap historiografi yang menarasikan tentang peristiwa sejarah di masa lampau dalam Babad Tempurejo yang begitu banyak pelajaran yang bisa diambil berkenaan dengan pembabadian suatu daerah, selain itu para tokoh yang berkontribusi juga dibahas secara terperinci, mulai dari silsilah keluarga, pendidikan dan pemikiran, serta bagaimana bentuk-bentuk perjuangan mereka selama hidup.

Hasil dan Pembahasan

Bagian Islam: Peran Ulama dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan

Kiai Nurejo, yang menjadi tokoh utama dalam Babad Tempurejo, bernama asli Muhammad Nur, digambarkan sebagai seorang ulama yang ahli tirakat, terutama puasa dan menghidupkan waktu-waktu malam dengan beribadah. Maka tak heran jika beliau dibekali banyak kelebihan oleh Yang Maha Kuasa. Dikisahkan pada suatu malam, Kiai Nurejo ditemui sosok bertinggi besar dan memakai jubah serba hijau dalam mimpinya, kemudian memberinya ilham (wangsit) untuk pergi alas atau hutan Malang dan membabad desa di sana. Hutan Malang dulunya menjadi sarang para lelembut atau makhluk halus yang selalu menghalangi setiap orang yang ingin menempatnya, sehingga dinamakan “Malang” yang berarti melintang, menolak, melawan, dan menghalang-halangi. Konon, sudah ada enam orang yang mencoba menempati hutan tersebut namun selalu gagal, maka Kiai Nurejo menjadi orang ketujuh yang berusaha membuka lahan (babad), semua itu berhasil beliau lakukan berkat kesabaran, kegigihan, dan tawakal yang tinggi dalam menghadapi berbagai rintangan (Miftaqurrohman & Sa'idah, 2019).

Sikap teladan sebelumnya juga ditunjukkan oleh Kiai Judel atau Mbah Judel, yang mempunyai nama asli Muhammad Abdul Jawahir, beliau adalah kakek mertua dari Kiai Nurejo yang membabad Dusun Tempurejo, Ngawi. Bilamana ditelisik nilai kemanusiaan dalam perubahan tindakannya patut diapresiasi karena telah membudaya di masyarakat kala itu (Hanif et al., 2021). Nama Judel berasal dari kata bahasa Jawa, apabila merunut tata bahasanya, judel merupakan adverb (kata keterangan) yang berarti mentok (sampai batas), wes ora ana banjure (buntu), atau judheg (kehabisan akal). Hal itu dikarenakan sebelum menjadi kiai, beliau waktu kecil sudah disuruh belajar di pesantren oleh orang tuanya dan mempelajari berbagai macam ilmu agama, sampai akhirnya mentok di Ilmu Tasawuf. Itulah mengapa saat berumur 40 tahun, beliau memutuskan untuk mengembara ke berbagai tempat, sekaligus berdakwah untuk mengamalkan ilmunya, adapun yang beliau ajarkan ialah Thoriqoh Amaliyah, yakni salah satu thoriqoh tertua di nusantara, yang memiliki dasar dan tujuan wushul ila Allah (bisa sampai kepada Allah) dengan meyakini dan melaksanakan takdir Allah, sedangkan prinsip amalannya “Ora oleh ajak-ajak, ora oleh menging”, maksudnya tidak boleh secara terang-terangan mengajak orang lain masuk Thoriqoh Amaliyah, namun jika ada orang yang ingin belajar atas keinginannya sendiri harus diterima dengan senang hati.

Itulah amalan yang selalu dipegang teguh oleh Kiai Judel, hingga memiliki banyak murid dari segala perjuru, dan mewariskan amalan tersebut kepada anak cucu keturunannya (Miftaqurrohman & Sa'idah, 2019). Dusun Tempurejo ketika awal berdiri, pastinya tidak langsung menjadi daerah yang tumbuh pesat seperti sekarang, sampai akhirnya datanglah seorang tokoh yang memberikan pengaruh signifikan terhadap kemajuan daerah tersebut, beliau adalah Kiai Haji Muhammad Idris atau biasa dipanggil Mbah Idris, yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Kiai Nurejo, dan diperkirakan lahir pada hari Ahad Pahing tahun 1860. Di awal kehidupannya, beliau pernah mengalami masa-masa sulit sebagai petani, tetapi

hal itu dilaluinya dengan ikhlas untuk thalabul halal (mencari rezeki yang halal), apalagi beliau dikenal sangat ulet, tekun, dan rajin dalam menggarap sawah miliknya, sehingga mendapatkan hasil panen yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan sisanya lagi beliau jual lalu ditabung untuk keperluan lain, berawal dari situ Mbah Idris berhasil menjadi petani sukses dan bisa melaksanakan ibadah haji sebanyak tiga kali semasa hidupnya, bahkan beliau bisa mengajak putra dan putrinya berhaji, selanjutnya Mbah Idris juga menitipkan putra-putrinya di pondok pesantren, dengan harapan setelah pulang nanti mereka mampu mengamalkan ilmunya kepada para santri di Tempurejo (Miftaqurrohman & Sa'idah, 2019). Prinsip tersebut sesuai dengan konsep kaderisasi ulama di Indonesia, yang pada umumnya setiap santri dari kalangan ulama memilih untuk merantau selama beberapa tahun, guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperlukan sebagai ulama, agar nantinya mewarisi peran keulamaan dari orang tuanya (Assiroji, 2020).

Kehadiran Mbah Idris memiliki peran penting dalam perintisan dan perkembangan Pendidikan Islam di Tempurejo. Beliau mempunyai cita-cita mendirikan sebuah lembaga pesantren, yang diawali dengan pendirian langgar atau mushalla, kemudian masjid tahun 1936, disusul pembangunan Madrasah Diniyah tahun 1942 dan telah melangsungkan kegiatan belajar mengajar secara non-formal selama beberapa tahun di bawah naungan Departemen Agama (sekarang Kemenag), sampai akhirnya pada tahun 1955 diresmikan sebuah Yayasan Islam dengan nama Madrasah Diniyah "Fie Sabilil Muttaqien" yang artinya berada pada jalan orang-orang yang bertakwa, kemudian untuk melengkapi jenjang pendidikan, maka pada tahun-tahun berikutnya didirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah di lembaga tersebut, sehingga banyak murid ataupun santri yang datang dari berbagai daerah untuk belajar di sana (Miftaqurrohman & Sa'idah, 2019). Dalam sumber lain disebutkan bahwa pendidikan pesantren memiliki keunggulan, yakni dapat membentuk karakter seorang santri, yang dibangun melalui kecerdasan intelektual, emosional, dan nilai-nilai keagamaan, semua itu tidak lepas dari peran ulama yang membina generasi muda tersebut, di sisi lain kehadiran pesantren juga bertujuan mengurangi dominasi pendidikan Barat di masa kolonial Belanda yang dikhawatirkan membuat pendidikan agama terhapuskan (Mubin & Aziz, 2020).

Adapun nilai-nilai keagamaan lainnya dari kalangan ulama, Babad Tempurejo menjelaskan secara eksplisit mengenai tingkah laku para leluhur Jawa, yang semuanya memiliki prinsip dalam berjuang, yaitu tidak mengenal istilah "kalah", pilihannya antara "menang atau mati", dan semboyan itu telah diwarisi oleh para pejuang kemerdekaan bangsa dengan istilah lain "merdeka atau mati". Terlebih lagi, semenjak agama Islam mulai masuk ke nusantara, para Wali Songo juga memperkenalkan istilah "ngalah", bukan dari kata kalah, melainkan diserap dari gabungan kata "nge-Allah" yang artinya menuju ke Allah, maksudnya ketika seseorang dihadapkan dengan musibah atau cobaan, maka hal utama yang harus dilakukan adalah sabar, tawakal, dan selalu ingat kepada Allah. Hal tersebut adalah bagian mensimbolkan kehidupan yang merupakan pengakuan bertindak dan berpikir dengan baik (Huda, 2020). Konsep ngalah dalam tingkah laku orang Jawa, yaitu ngalah-ngalah-ngalah (mengalah-berpindah-membela diri), urutannya jika orang sudah mengalah tapi masih tetap diganggu, maka dia harus memilih

menghindar dan berpindah tempat, siapa tahu ketika berpindah kemudian tinggal di tempat baru akan memperoleh hal-hal yang lebih bermanfaat, seperti yang dilakukan Kiai Nurejo bersama beberapa tokoh lainnya, antara lain Ki Ageng Manthoyib (Imam Thoyib), Kiai Muhammad Sarijan (Mbah Sarijan), Kiai Imam Muhyi (Mbah Muhyi), yang merupakan tokoh pembabad suatu daerah sekitaran Tempurejo, sehingga bisa ditinggali banyak orang (Miftaqurrohman & Sa'idah, 2019). Pembahasan mengenai Tempurejo, tentu tidak lepas dari sebuah wilayah administrasi yang kini menaungi daerah tersebut, yaitu Kabupaten Ngawi, dalam sejarahnya Ngawi memiliki banyak tokoh ulama, baik dari kalangan bangsawan, priyayi, maupun santri, di antaranya: 1) Raden Patih Pringgokusumo, beliau adalah seorang Patih dari Keraton Surakarta yang ditugaskan di Ngawi. 2) Kanjeng Raden Tumenggung Anom (K.R.T.A.) Arya Kertonegoro, atau Adipati Kertonegoro, Bupati Ngawi ketiga yang menjabat tahun 1834-1837, beliau adalah seorang pejuang yang tampil berani ketika VOC bersama pasukannya berkali-kali ingin menduduki wilayah Ngawi, namun selalu gagal berkat kegigihannya. 3) Kiai Haji Muhammad Nur Salim, salah seorang prajurit dari Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa, di samping tugas utama beliau sebagai pendakwah yang menyebarkan ajaran Islam sambil mengobarkan semangat perjuangan, akhir hayat beliau ditangkap oleh pasukan Belanda dan dikubur hidup-hidup di kompleks Benteng Van de Bosch Ngawi. 4) Kiai Haji Muhammad Siroj Ngale, pendiri Pondok Pesantren di Desa Ngale, Ngawi, sebelumnya belajar ilmu agama di Pesantren Tebu Ireng Jombang, dan berguru kepada Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari. Berangkat dari situ, munculah istilah "Ngawi Ramah" yang kini menjadi ikon Kabupaten Ngawi, sebagai motivasi agar masyarakatnya di masa sekarang mampu meneladani sikap baik yang dicontohkan oleh para pendahulunya tersebut, dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Miftaqurrohman & Sa'idah, 2019).

Kolonial: Perang Jawa dan Upaya Menjaga Wilayah Kedaulatan

Perang Jawa merupakan peristiwa penting yang tidak bisa dipisahkan dalam sejarah peperangan di nusantara, khususnya Pulau Jawa, dalam Babad Tempurejo disebutkan ada tiga periode Perang Jawa yang dibagi berdasarkan kronologis dan kepentingan tertentu, antara lain: 1) Perang Jawa I (1741-1743), konflik bersenjata antara gabungan tentara Tionghoa dan Jawa melawan tentara kolonial Belanda, yang mengakibatkan runtuhnya kekuasaan Mataram di tangan Pemerintah Kolonial Belanda, 2) Perang Jawa II (Agustus - September 1811), perang antara Britania Raya dan Belanda yang memperebutkan nusantara, sampai akhirnya terjadi perundingan damai keduanya yang memutuskan bahwa Britania Raya harus mengembalikan tanah jajahannya ke pihak Belanda, dan 3) Perang Jawa III (1825-1830), pertempuran terbesar di Pulau Jawa yang melibatkan pasukan Belanda di bawah pimpinan Jenderal Hendrik Merkus de Kock melawan penduduk pribumi yang dipimpin Pangeran Diponegoro, sehingga perang ini dikenal pula dengan sebutan Perang Diponegoro (Miftaqurrohman & Sa'idah, 2019). Perang tersebut berakhir setelah Pangeran Diponegoro berhasil ditangkap dan diasingkan oleh pihak Belanda ke Batavia, kemudian dipindahkan ke Manado pada 7 Mei 1830, dan Ambon pada 12 Juni di tahun yang sama, sampai beliau meninggal pada 8 Januari 1855 (Dewi et al., 2020). Saat

ini, telah banyak sejarawan yang mengupas tuntas peristiwa Perang Jawa dalam berbagai versi cerita. Salah satunya Ong Hok Ham, menuliskan bahwasanya Perang Jawa adalah sebuah peristiwa penentu dalam sejarah Jawa, sebab menyebabkan terjadinya perubahan perpolitikan Jawa selama satu abad kemudian, sampai berakhirnya masa kekuasaan Belanda tahun 1942. Hanya saja, Ong Hok Ham lebih fokus menjelaskan tentang peristiwa Perang Jawa (1825-1830), yang dinilai memiliki perbedaan dibanding perang-perang sebelumnya, yakni untuk pertama kalinya Belanda membawa kekuatan militer yang jumlahnya sangat besar ke Pulau Jawa, hingga mengakibatkan jatuhnya korban jiwa sebanyak 200.000 dari pasukan pribumi, dan 15.000 tentara Belanda, selain itu menyebabkan kekosongan kas Belanda karena biaya pengeluaran untuk militer yang mencapai jutaan gulden. Lebih dari itu, Perang Jawa juga menciptakan kekacauan antar penduduk pribumi. Mengingat polanya terkonsep *this triggers tensions* (Widyastuti et al., 2020) yang cenderung diarahkan pada situasi kegawatdaruratan di tengah masyarakat. Seperti kejadian di Ngawi, ada seorang perampok dari pribumi asli dan komplotan dari Belanda, bernama Wirontani, yang sangat dibenci oleh kalangan priyayi Madiun, karena tingkah lakunya yang sering membuat keributan, bahkan sampai menjatuhkan seorang bupati, dan membantai orang-orang Cina (Ham, 2018).

Sebelum pertempuran besar terjadi, Kesultanan Mataram telah terpecah menjadi dua bagian, yaitu Kesultanan Yogyakarta di bawah pimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono I dan Kasunanan Surakarta yang diperintah oleh Pakubuwono III, setelah penandatanganan Perjanjian Giyanti pada tanggal 13 Desember 1755, dan tentunya dengan campur tangan kolonial Belanda (Miftaqurrohman & Sa'idah, 2019). Akibat perjanjian tersebut, Mataram kembali terpecah menjadi empat wilayah atau negara bagian, antara lain Kutaganegara (pusat inti kerajaan), Bumi Narawita (ibukota yang menjadi tempat tinggal raja dan keluarga), Negara Agung (daerah tempat tinggal raja di luar ibukota), dan Mancanegara (daerah-daerah yang tidak termasuk Negara Agung)(Sapto, 2015). Tidak sampai di situ, pemerintah Belanda terus melakukan ekspansi besar-besaran hingga timbul Perang Jawa yang menyebabkan para pengikut Pangeran Diponegoro, terutama dari kalangan ulama (kiai) banyak yang mati syahid, di antaranya Kiai Muhammad Nur Salim, yang gugur dalam peperangan dengan cara dikubur hidup-hidup oleh tentara Belanda, dan sampai sekarang makam beliau dapat dijumpai di kompleks Benteng Van Den Bosch Ngawi, yang terawat dengan baik (Rosikin & Hartono, 2016).

Di lokasi yang sama, terdapat pula makam kuno Belanda (Kerkhof) sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi warga Belanda di wilayah Ngawi, yang dibangun sekitar tahun 1885, dan semakin menguatkan adanya kolonialisme di Kabupaten Ngawi kala itu (Habsari, 2017). Meski demikian, ada beberapa ulama yang masih hidup dan terus melakukan perjalanan untuk membuka lahan baru (babad alas atau desa), selain itu mengajarkan Islam dan mengaji para penduduk kampung yang minim pengetahuan agama, mendirikan masjid, serta merintis pesantren di sekitar wilayah Mataraman yang telah dikuasai kolonial Belanda. Hal itu sebagaimana dilakukan oleh Mbah Judel, salah satu mantan prajurit perang Pengeran Diponegoro, selain berperan sebagai tokoh agama, beliau juga aktif dalam membantu tugas-tugas pemerintahan, di antaranya pernah ditunjuk sebagai begawan atau pujangga keraton yang

menjadi tempat bertanya dan meminta pertimbangan terkait kebijakan-kebijakan penting, terutama yang menyangkut urusan keagamaan, dan setelah perang berakhir beliau mendirikan masjid di daerah Purwosari, Ponorogo, yang kini diberi nama Masjid Muhammad Abdul Jawahir, selain itu Ki Ageng Manthoyib atau lebih akrab disapa Mbah Manthoyib, seorang menantu dari Mbah Judel, juga ikut berperang bersama Pangeran Diponegoro, beliau ditugaskan di daerah Pacitan dengan membawahi 100 pasukan, salah satunya Mbah Muhyi, seorang tokoh pembabad Desa Bakalan, Ngawi, pasca berhentinya perang, kemudian menjadi menantu Mbah Manthoyib setelah menikahi putri keempat beliau, Nyai Kadinah, sementara putri ketiga, Nyai Sajinah menikah dengan Mbah Nurejo, pembabad Dusun Tempurejo, sehingga terjadilah hubungan saudara ipar antara Mbah Muhyi dan Mbah Nurejo (Miftaqurrohman & Sa'idah, 2019).

Di sisi lain, dampak signifikan yang timbul akibat Perang Jawa (Diponegoro) adalah terjadinya perubahan struktur politik di mana pranata modern mulai diperkenalkan di wilayah Mataram yang jatuh ke tangan Pemerintah Kolonial Belanda, dengan dibentuknya Karesidenan Madiun yang meliputi daerah Madiun, Magetan, Ngawi, Ponorogo, dan Pacitan (Mahamid, 2022), selain itu di sebelah timurnya terdapat Karesidenan Kediri yang sebelumnya juga merupakan bagian dari Mancanegara Wetan, akan tetapi harus dipisahkan dari Karesidenan Madiun melalui Perjanjian Sapreh, yang berlokasi di Desa Sapreh, Ngawi, pada tanggal 3-4 Juli 1830, kemudian diatur batas-batas wilayah administrasi pada tanggal 31 Agustus 1830, dan sejak itulah muncul para pemimpin baru berkebangsaan Belanda, seperti Residen, Asisten Residen, dan Wali Kota (sekarang dijabat oleh orang asli pribumi) (Miftaqurrohman & Sa'idah, 2019). Terlepas dari semua itu, yang pasti sikap patriotisme telah ditunjukkan oleh Pengeran Diponegoro beserta para pejuang lainnya dalam usaha menjaga wilayah kedaulatan yang dicintai dari penguasa asing, sementara bagi tokoh agama (ulama) hal itu dilakukan untuk mempertahankan agama Islam, seiring masuknya pengaruh budaya Barat di dalam kehidupan masyarakat muslim Jawa. (Zahro & Mardikun, 2020).

Tradisi Lisan sebagai Sarana Pelestarian Sejarah Lokal

Tradisi lisan merupakan salah satu sumber sejarah yang di dalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, sebab ada banyak pesan kearifan lokal yang patut dilestarikan (Puguh, 2012), contohnya tradisi lisan Genjek Kadong Iseng yang berkembang di lingkungan masyarakat Bali, yaitu seni pertunjukan budaya lokal dalam bentuk tembang atau syair untuk mengenang peristiwa masa lampau, yang terus diwariskan secara turun-temurun kepada generasi masa kini (Mantra & Widiastuti, 2014), selain itu masih di daerah yang sama, terdapat tradisi lisan Cecangkriman atau dalam bahasa Indonesia disebut teka-teki, sebagai karya sastra yang bertujuan menyampaikan nasihat-nasihat dengan bahasa yang ringan, dan tentunya mudah dipahami oleh anak-anak (Turaeni, 2020), dengan demikian tradisi lisan dapat dikatakan sangat berhubungan dengan sastra lisan yang mana masyarakat sebagai penuturnya, akan tetapi di era modern saat ini keberadaan tradisi lisan semakin terlupakan di kalangan milenial, mereka lebih banyak mendalami informasi yang berasal dari media-media sosial, seperti internet, telepon genggam, televisi, koran, radio, dan

sebagainya, ketimbang tradisi lisan yang ada di daerah tempat tinggal mereka, makanya perlu dilakukan pendokumentasian terhadap tradisi lisan sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan lokal, salah satunya dalam bentuk tulisan (Hasanah & Andari, 2021). Berkenaan dengan hal tersebut, tradisi lisan menjadi studi yang menarik jika dihubungkan dengan perkembangan dunia kesejarahan, karena secara tidak langsung mempertemukan orang-orang lintas waktu dan generasi dalam sebuah tradisi lisan, yang mampu merekam berbagai peristiwa melalui lisannya, antara lain asal-usul suatu daerah, kemunculan tokoh, dan kejadian-kejadian penting lainnya, yang sifatnya melegenda, maka dari itu perlu diwariskan dari generasi ke generasi, supaya memberi kesempatan orang lain untuk dapat mengungkap kebenaran dari suatu peristiwa (Utomo & Kurniawan, 2017). Sedangkan dalam kehidupan sosial di Jawa, tradisi lisan berfungsi untuk melestarikan cerita-cerita rakyat Jawa, yang mengedepankan prinsip-prinsip dasar olah batin yang tepat, di antaranya bersikap jujur, sederhana, dan selalu mendahulukan kepentingan bersama demi terciptanya kerukunan (Rohmadi et al., 2021).

Hal itu dikuatkan dalam sumber lain, yang menyebut bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari tradisi lisan, yang memiliki kekhasan di setiap daerah dan menjadi identitas pemilikinya dari generasi ke generasi, maka sangat beruntung apabila semakin banyak orang pada zaman sekarang ini yang melestarikan tradisi lisan dari para leluhurnya, mengingat di dalamnya terdapat pesan dan hikmah yang mulia, di samping sebagai sarana pembelajaran sejarah (Maknun, 2018). Mengacu pada penjelasan di atas, tulisan “Babad Tempurejo”, hasil karya dari Mifta Qurrahman dan Nailiya Sa’idah, yang disusun menjadi buku berjudul Sejarah Lokal dan Tradisi Lisan tentang Babad Tempurejo, merupakan salah satu bentuk usaha dalam melestarikan tradisi lisan yang berkembang di Dusun Tempurejo, sebab di dalamnya menjelaskan secara terang benderang tentang cikal bakal nama daerah tersebut, yang terdiri atas dua kata, yakni tempur yang artinya berjuang atau berperang, namun ada pendapat lain mengatakan berasal dari kata tempuk yang berarti temu, jumpa, atau menjadi satu, sedangkan kata keduanya rejo yang berarti ramai atau meriah.

Namun perlu diketahui, di Indonesia khususnya di Jawa terdapat 13 desa atau dusun yang bernama Tempurejo, di Ngawi sendiri nama Dusun Tempurejo terdapat di enam kecamatan yang berbeda, antara lain Banyubiru, Kedunggudel, Walikukun, Widodaren, Mantingan, dan yang terakhir berada di Tempuran, Paron, yakni Dusun Tempurejo yang dibabad Kiai Nurejo. Pastinya setiap tempat memiliki asal-usul yang berbeda-beda, sedangkan terkait penamaan Tempurejo hasil pembabadian Kiai Nurejo, diasumsikan sebagai tempat bertemunya dua aliran sungai, yaitu Sungai Ketonggo dan Sungai Trinil, selain itu melihat bagaimana perjuangan Kiai Nurejo dalam membabad daerah tersebut, seperti yang sudah dipaparkan pada sub-judul sebelumnya, sehingga bisa ditinggali sampai sekarang (Mifta Qurrohman & Sa’idah, 2019). Babad Tempurejo seluruhnya berjumlah 239 halaman, yang tersusun menjadi sepuluh bagian, antara lain: 1) Kadipaten Gadingrejo: Merunut Kembali Sebuah Kenangan Sejarah, 2) Kiai Judel (Muhammad Abdul Jawahir), 3) Keluarga Ki Ageng Manthoyib, 4) Pengaruh Perang Jawa di Mataraman, 5) Menelusuri Akar Sejarah “Ngawi Ramah”, 6) Babad Tempurejo: Mengungkap Sosok Kiai Nurejo, 7) Kiai Haji Muhammad Idris: Kaji Sepuh Tempurejo, 8) Menelusuri Silsilah

Leluhur, 9) Memaknai Sejarah Laku Para Leluhur, dan 10) Penutup. Terkait referensinya, babad tersebut menggunakan tiga macam sumber sejarah, yakni sumber tertulis, lisan, dan benda, untuk sumber tertulis atau kepustakaan yang dipakai berjumlah 42, baik berupa buku, arsip, ataupun dokumen lainnya, kemudian ditambahkan hasil penelusuran data dari website sejumlah 56 sumber, sedangkan untuk sumber lisan didapat melalui wawancara dengan narasumber terpilih sebanyak 51 orang, beberapa di antaranya memiliki nasab dengan Kiai Nurejo, atau pewaris tradisi lisan Babad Tempurejo, selain itu juga diperkuat adanya “situs-situs babad”, seperti sumur, lahan sawah, tanaman, masjid, rumah, makam, dan petilasan (Miftaqurrohman & Sa’idah, 2019). Penggunaan tradisi lisan dalam penulisan sejarah, pernah dilakukan sebelumnya oleh Dedi Irwanto yang menulis sejarah lokal di Sumatera Selatan, menurutnya tradisi lisan tidak hanya berisi cerita dongeng maupun legenda, tetapi juga menjadi sarana untuk berekspresi dan menyampaikan pendapat mengenai asal-usul suatu daerah, yang semua itu bergantung pada pemahaman dan ingatan dari setiap orang, sehingga seringkali timbul pertentangan antara narasumber satu dengan narasumber lainnya, yang menjadi kendala utama dalam tradisi lisan (Irwanto, 2012).

Kondisi serupa juga terjadi dalam tradisi lisan Babad Tempurejo, tentunya sejumlah pertanyaan masih mengemuka, misalnya kapan Dusun Tempurejo dibabad, dan siapa sebenarnya orang yang membabad pertama kali. Berdasarkan hasil wawancara Miftaqurrahman dan Sa’idah ke berbagai narasumber, Babad Tempurejo ini memiliki berbagai versi cerita yang bergantung pada penafsiran setiap individu, ada yang mengatakan bahwa sebelum Kiai Nurejo datang ke Hutan Malang telah lebih dulu Mbah Abdul Rohman yang singgah di tempat tersebut, namun hanya di pinggir sungai dan tidak sampai masuk ke dalam hutan, selain itu ada beberapa orang yang datang lebih awal tetapi belum berhasil, sehingga hal itu tidak bisa menafikan status Kiai Nurejo sebagai sosok yang dikenal sebagai “pembabad” pertama kali, kemudian berdasarkan hipotesis/temuan dari berbagai sumber, diperkirakan Dusun Tempurejo dibabad tahun 1855, pasca meninggalnya Pangeran Diponegoro atau setelah Kiai Nurejo menikah (Miftaqurrohman & Sa’idah, 2019).

Selain mendeskripsikan pembabadian Dusun Tempurejo, babad tersebut dilengkapi hasil temuan berupa silsilah keturunan dari para tokoh dalam Babad Tempurejo, bahkan beberapa dari mereka mempunyai nasab sampai Rasulullah SAW, antara lain Kiai Muhammad Nur Salim, beliau adalah keturunan ke-21 Rasulullah SAW, dari jalur ayah bernama Kiai Maktub (Tumenggung Rojo Niti), selanjutnya Kiai Haji Muhammad Siroj Ngale yang merupakan keturunan ke-6 dari Kiai Nur Salim, lewat jalur nenek bernama Nyai Hajah Fathimah (istri Kiai Haji Muhammad Ishaq), dan Kiai Muhammad Abdul Jawahir (Mbah Judel), keturunan Rasulullah yang ke-28 dari jalur ibunya Ki Ageng Bumi Dirjo (Ki Bumi), selain itu tokoh yang memiliki hubungan kekerabatan dengan mereka, seperti Ki Ageng Manthoyib (Mbah Manthoyib) sebagai menantu dari Mbah Judel, kemudian Kiai Imam Muhyi (Mbah Muhyi) dan Kiai Nurejo sebagai cucu menantunya, serta kerabat dari Kiai Nurejo sekaligus pendiri lembaga pendidikan pesantren di Dusun Tempurejo, yaitu Kiai Haji Muhammad Idris (Mbah Idris). Nama-nama tersebut dapat dikatakan sebagai pewaris tradisi lisan yang menyampaikan secara turun-

temurun kepada anak cucunya yang masih hidup sampai sekarang, agar mereka dapat mengenal dan melestarikan sejarah tempat tinggalnya (Miftaqurrohman & Sa'idah, 2019).

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwasanya Babad Tempurejo merupakan bentuk historiografi (penulisan sejarah) tradisional Jawa, yang memiliki kekhasan dalam menghadirkan berbagai kisah pembabadian daerah Tempurejo, Ngawi, di antaranya penanaman nilai-nilai keagamaan oleh para tokoh ulama, termasuk yang membabadi Dusun Tempurejo pertama kali, yaitu Kiai Nurejo, kemudian sikap nasionalisme yang ditunjukkan sebagai usaha untuk menjaga kedaulatan wilayah di saat Perang Jawa (Diponegoro) berlangsung, apalagi menyangkut urusan agama ketika pengaruh kolonial Belanda mulai masuk dalam kehidupan masyarakat muslim Jawa, di sisi lain babad ini juga menjadi cerminan bagaimana melestarikan sejarah lokal melalui tradisi lisan, karena sebagian besar sumbernya berasal dari wawancara orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan dengan Kiai Nurejo, sehingga membuat babad tersebut mempunyai narasi yang cukup jelas dari segi sanad dan keilmuannya, yang berimplikasi pada pembelajaran sejarah terkait peristiwa yang terjadi di suatu daerah, dan tak kalah pentingnya ialah mampu meneladani sikap yang baik dari para pendahulu dalam kegiatan sehari-hari.

Meski demikian, ada beberapa hal yang perlu dikaji lebih lanjut terkait penulisan Babad Tempurejo, khususnya mengenai keabsahan sumber yang menceritakan asal-usul Dusun Tempurejo, dikarenakan babad tersebut baru menggunakan sumber lisan untuk mengungkap peristiwa sejarah, yang semua itu bergantung pada pemahaman dari masing-masing narasumber, selain itu buku-buku yang bukan merupakan sumber primer atau sezaman, ditambah lagi kutipan dari beberapa situs website yang belum sepenuhnya dapat diakui validitasnya. Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan untuk peneliti setelahnya dapat menelusuri serta mengklarifikasi kebenaran dari Babad Tempurejo ini, tentunya dengan sumber-sumber lain yang lebih mutakhir.

Daftar Pustaka

- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Calpulis.
- Assiroji, D. B. (2020). Konsep Kaderisasi Ulama di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 47–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v9i01.661>
- Dewi, V. M., Hartanto, W., & Puji, R. P. N. (2020). Pangeran Diponegoro Dalam Perang Jawa 1825-1830. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(2), 147–158. <https://www.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/article/download/254/476/>
- Habsari, N. T. (2017). Makam Kuno Belanda (Kerkhof) di Kabupaten Ngawi dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 7(2), 68–83. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v7i2.1490>
- Ham, O. H. (2018). *Madiun dalam Kemelut Sejarah : Priyayi dan Petani di Keresidenan Madiun Abad XIX*. KPG.

- Handoko, P., & Pujimahanani, C. (2014). ANALISIS UNSUR SASTRA BABAD SEJARAH MADURA, BABAD GIRI KEDHATON, DAN SERAT PARARATON. *Dinamika: Jurnal Sastra Dan Budaya*, 1(2), 97–114. <http://repository.unitomo.ac.id/1889/>
- Hanif, M., Chasanatun, F., & Wibowo, A. M. (2021). *KAMPUNG BUDHA SODONG: Kearifan Lokal dalam Mitigasi Pandemi Covid-19* (1st ed.). UNIPMA Press.
- Hanif, M., Hartono, Y., & Wibowo, A. M. (2019). Pengembangan Model Internalisasi Nilai Kesenian Dongkreng Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Siswa SMA Kabupaten Madiun. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 3(2), 134–143. <https://doi.org/10.24114/gondang.v3i2.14252>
- Hartono, Y., & Huda, K. (2020). *Sejarah Kontroversial G 30 S/PKI: Konstruksi Materi dan Praksis Pembelajaran* (S. Anekani (ed.); 1st ed.). UNIPMA Press.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Fenomena: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 48–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3232>
- Hayati, Y. I. N., & Hanif, M. (2019). Upacara Mendhak Ki Buyut Terik (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 9(1), 79–93. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i1.3638>
- Huda, K. (2020). Perempuan Kapuk dan Keterbelengguan HAM. In S. Arifin & N. Muthohirin (Eds.), *Minoritas dalam pandangan syariah dan HAM: Narasi Kaum Muda Muslim* (1st ed., pp. 169–187). Literasi Nusantara.
- Huda, K. (2021). *BUKU AJAR METODE PENULISAN SEJARAH* (N. P. Astuti (ed.); 1st ed.). UNIPMA Press.
- Irwanto, D. (2012). Kendala dan Alternatif Penggunaan Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal di Sumatera Selatan. *Jurnal Forum Sosial*, 5(2), 123–126. <https://repository.unsri.ac.id/24854/>
- Iwana, N., & Hanif, M. (2021). Kesenian Teledek Dalam Upacara Minta Hujan di Lembeyan Magetan (Kajian Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v4i1.5032>
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana Yogya.
- Luwiyanto, & Herawati, N. (2015). Babad Pacitan: Jagakarya Pendiri Dinasti Penguasa di Pacitan. *Prosiding Seminar Nasional "Revolusi Mental Melalui Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 171–180.
- Mahamid, M. N. L. (2022). *Karesidenan Madiun 1896-1942: Kiprah Penguasa Belanda dalam Modernisasi Administrasi hingga Perubahan Sosial-Politik*. KBM Indonesia.
- Maknun, M. L. (2018). Harmoni Hindu-Muslim Berbasis Tradisi Lisan Sejarah Desa Saren Budakeling Karangasem Bali. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 6(2), 341–366. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v6i2.4005>
- Mantra, & Widiastuti, S. (2014). FUNGSI DAN MAKNA TRADISI LISAN GENJEK KADONG ISENG. *Jurnal Bakti Saraswati*, 03(02), 31–39. <https://www.neliti.com/id/publications/75016/fungsi-dan-makna-tradisi-lisan-genjek-kadong-iseng>

- Miftaqurrohman, & Sa'idah, N. (2019). *Sejarah Lokal dan Tradisi Lisan tentang Babad Tempurejo*. Oase Pustaka.
- Mubin, F., & Aziz, A. (2020). POLITIK PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA: PERLAWANAN PESANTREN TERHADAP HEGEMONI PENDIDIKAN BARAT ERA KOLONIALISME BELANDA. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(1), 123-135. <https://doi.org/https://doi.org/10.36670/alamin.v3i1.45>
- Neonnub, F. I., & Habsari, N. T. (2017). Belis : Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(01), 107-126. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v8i01.2035>
- Puguh, D. R. (2012). Pemanfaatan Tradisi Lisan di Era Globalisasi: Industri Kreatif. *Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 11(1), 22-32. [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/ 3 PEMANFAATAN TRADISI LISAN DI ERA GLOBALISASI.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/3%20PEMANFAATAN%20TRADISI%20LISAN%20DI%20ERA%20GLOBALISASI.pdf)
- Qur'ani, H. B. (2018). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BABAD TANAH JAWA. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 182-197. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.918>
- Rohmadi, R. W., Maulana, A. K., & Suprpto, S. (2021). REPRESENTASI TRADISI LISAN DALAM TRADISI JAWA METHIK PARI DAN GEJUG LESUNG. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1(1), 36-41. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/107>
- Rosikin, A., & Hartono, Y. (2016). Museum Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) Di Kelurahan Pelem Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi (Latar Belakang Sejarah, Nilai, Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 6(02), 31-50. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v6i02.1039>
- Rukun, R., & Hanif, M. (2021). Kesenian Gajah-gajahan di Kaponan Mlarak Ponorogo (Studi nilai budaya dan potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS SD). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 165. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v6i2.11305>
- Sapto, A. (2015). Pelestarian Kekuasaan Pada Masa Mataram Islam : Sebha Jaminan Loyalitas Daerah Terhadap Pusat1. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 9(2), 153-161. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um020v9i22015p153-161>
- Turaeni, N. N. T. (2020). FUNGSI DAN MAKNA TRADISI LISAN CECANGKRIMAN BAGI MASYARAKAT BALI. *Bebasan: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 7(1), 15-18. <https://jurnalbebasan.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bebasan/article/view/79>
- Utomo, C. B., & Kurniawan, G. F. (2017). Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 2(2), 168-184. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/harmony.v2i2.20166>
- Widyastuti, T., Habsari, N. T., Ratu, A., & Nurcahya, A. (2020). The Phenomenon of Vertical Conflict in the Preservation of Historical Sites: Ngurawan, Madiun-East Java. *6th International Conference on Social and Political Sciences (ICOSAPS 2020)*, 313-316. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icosaps-20/125949695>
- Zahro, N. L., & Mardikun. (2020). PERANG DIPONEGORO DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA 1825-1830. *Jurnal Akademika: Jurnal Ilmiah*

Kependidikan, 19(1), 89-94. <http://jurnal.ipw.ac.id/jurnal/jurnal-akademika-jurnal-ilmiah-kependidikan/article/95/perang-diponegoro-dan-pengaruhnya-terhadap-kehidupan-masyarakat-jawa-1825-1830.htm>